

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Filariasis merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit yaitu cacing filaria yang masuk ke tubuh manusia melalui gigitan nyamuk yang umumnya menyebabkan pembengkakan, cacat permanen, bahkan komplikasi yang berujung kematian (Harpini, 2018). Penyakit yang biasa dikenal dengan penyakit kaki gajah ini diderita oleh rakyat di Indonesia dengan jumlah kasus yang terhitung memprihatinkan. Pada tahun 2017, tercatat sebanyak 12.677 kasus kronis Filariasis yang tersebar di seluruh Provinsi dengan adanya penurunan yang tidak terlalu signifikan dari tahun 2016 sebanyak 13.009 kasus (Kemenkes, 2018). Di Jawa Barat terdapat tiga daerah endemis kaki gajah yaitu Kabupaten Bogor, Kuningan dan Purwakarta setiap penambahan kasus barunya disebabkan oleh ketidakdisiplinan saat pengobatan menurut Kepala Seksi Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular Dinas Kesehatan Jawa Barat Widyawati dalam *“Dinkes Jabar Klaim Wilayahnya akan Bebas Penyakit Kaki Gajah pada 2026”* oleh Nurulliah yang diakses pada 10 Oktober 2020 melalui situs pikiran-rakyat.com.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan kepada dr. Jeanne S.L.D. pada tanggal 2 September 2020, masyarakat masih memiliki stigma buruk dan tidak menganggap penyakit ini sebagai kasus yang serius dengan berasumsi penyakit ini disebabkan oleh kegemukkan dan menganggap jijik

sehingga kebanyakan penderita akan merasa tertekan secara mental dan psikis akibat penyakit yang dideritanya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 1 Oktober 2020 kepada Prof. dr. Agnes Kurniawan, Ph.D.,SpParK seorang dokter spesialis parasitologi yang ahli dalam penyakit filariasis yang sekaligus merupakan anggota Persatuan Dokter Spesialis Parasitologi Klinik Indonesia (PDS PARKI) berpendapat bahwa pemahaman yang menyimpang dan stigma buruk dapat menghambat rencana pencegahan kaki gajah yang bisa dilakukan sedini mungkin, karena jika terus dibiarkan, beresiko adanya peningkatan angka kasus.

Berdasarkan survei yang penulis lakukan pada 108 responden, pengetahuan terkait penyakit ini rendah dan menyimpang. Didapatkan 73,1% responden beranggapan bahwa penyebab filariasis adalah dikarenakan gaya hidup yang tidak higienis, 73,1% responden beranggapan bahwa pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan menjaga kebersihan tubuh.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan seorang penderita filariasis pada tanggal 10 September 2020, menyatakan sempat merasa malu karena pemahaman tentang kondisi yang dideritanya terpengaruh oleh lingkungan sekitar yang berasumsi bahwa penderita terserang ilmu hitam atau salah mengkonsumsi makanan sehingga kegemukkan dan menunda pengobatan yang efektif karena merasa pasrah. Narasumber sempat melakukan pengobatan alternatif melalui dukun terapi sebelum didiagnosis oleh dokter yang bertugas ke desanya. Akibatnya pengobatan menjadi terlambat sehingga mengalami cacat permanen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lismayanti,

Ibrahim dan Meilianingsih (2013), penderita merasa malu untuk berinteraksi sosial dan menarik diri dari lingkungannya karena respon kurang baik dari masyarakat pada penderita akibat dari pemahaman yang menyimpang.

Kegiatan kampanye diadakan dengan harapan adanya perubahan pengetahuan, sikap, perilaku dan menghendaki adanya tindakan masyarakat dari isu yang diangkat kampanye tersebut (Venus, 2018, hlm. 15). Melihat dari fenomena yang ada, dibutuhkan kampanye sosial untuk membantu masyarakat memahami filariasis dan mengajak masyarakat untuk lebih waspada agar dapat mencegah penularannya.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan kampanye sosial untuk membantu masyarakat mencegah tertularnya penyakit Filariasis?

1.3. Batasan Masalah

Kampanye sosial ini akan membatasi ruang lingkup yaitu pada:

1.3.1. Geografis

Penulis menargetkan wilayah endemis Jawa Barat.

1.3.2. Demografis

i. Usia : 15-25 tahun (Remaja awal-akhir)

Penentuan usia berdasarkan kategori umur yang dikeluarkan oleh Departemen Kesehatan RI (2009)

ii. Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan

iii. Pendidikan Terakhir: Sekolah Dasar (SD)

iv. Kelas Ekonomi : SES B-C

1.3.3. Psikografis

Masyarakat yang belum paham dan menganggap remeh penyakit Filariasis.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan tugas akhir ini adalah membuat perancangan kampanye sosial untuk membantu masyarakat mengenal dan memahami penyakit Filariasis agar dapat mencegah tertularnya Filariasis.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

1.5.1. Bagi Penulis

Manfaat yang penulis dapatkan dari perancangan kampanye sosial ini adalah menambah wawasan dan meningkatkan kesadaran penulis untuk mewaspadai filariasis sehingga dapat mengurangi resiko tertularnya penyakit Filariasis. Selain itu penulis juga dapat melatih kemampuan dan pengalaman sebagai mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam meneliti dan memecahkan suatu isu tertentu dengan memberikan solusi sesuai bidangnya.

1.5.2. Bagi Orang Lain

Manfaat yang dapat diambil bagi masyarakat melalui perancangan ini adalah wawasan yang bertambah sehingga dapat mewaspadai bahaya dari penyakit

filariasis, dapat mengubah stigma buruk dan turut serta dalam gerakan mencegah tertularnya penyakit ini sehingga bisa terhindar dari resiko penularan.

1.5.3. Bagi Universitas

Penulis berharap perancangan kampanye sosial ini dapat membantu mahasiswa dan mahasiswi Universitas Multimedia Nusantara yang akan melaksanakan Tugas Akhir berupa kampanye sosial dan dijadikan sebagai referensi untuk menambah ilmu dan informasi.